BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tunagrahita merupakan kondisi seseorang yang memiliki kecerdasan dibawah rata-rata. Penyandang tunagrahita mengalami gangguan fungsi intelektual dan adaptif dengan kecerdasan intelektual (IQ) dibawah 70. Suatu batasan yang dikemukakan oleh *American Association on Intellectual and Developmental Disabilities* (AAIDD) dalam Anlianna, et al (2023) mendefinisikan tunagrahita sebagai salah satu disabilitas yang dicirikan dengan adanya keterbatasan signifikan baik dalam fungsi intelektual (kapasitas mental umum, seperti belajar, menalar, *problem solving*, dan lain-lain). Anak dengan tunagrahita memiliki karakteristik terbatas dalam kemampuan kognitif, komunikasi dan keterampilan adaptif. Salah satu keterampilan adaptif yang sering menjadi tantangan bagi anak tunagrahita adalah kemampuan *toilet training*.

Kegiatan *toilet training* diajarkan kepada balita termasuk pada anak tunagrahita, pada kenyataannya banyak dari mereka yang masih mengalami kesulitan melakukan *toilet training*. Mereka sering kali tidak dapat menggunakan kamar mandi dengan baik dan belum mampu melakukan tahapan-tahapan dalam *toilet training*. Siswa di SLB Al-Falah Sembayat masih belum bisa melakukan *toilet training* secara mandiri sehingga guru harus selalu siap siaga ketika mereka ingin BAK atau BAB. Orang tua juga membekali anak dengan pakaian ganti di dalam tas mereka sebagai antisipasi jika terjadi insiden mengompol atau buang air besar di

celana. Dalam proses pembelajaran, metode yang digunakan adalah ceramah, yang sering membuat siswa tunagrahita kurang tertarik dan bosan, terutama pada sesi pembelajaran membaca. Untuk mengatasi masalah tersebut media *board book* dan *pop up book* dapat diterapkan. Penelitian oleh Kulsum et al., (2023) mengenai penggunaan media *pop up book* dalam pendidikan kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan tentang miopia menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah pendidikan kesehatan. Penelitian lain terkait media *board book*, seperti yang dilakukan oleh Syafiq et al., (2024) menyatakan bahwa pengembangan media pembelajaran Al-Qur'an Hadists berbentuk *board book* materi huruf hijaiyah secara signifikan meningkatkan pemahaman terhadap materi tersebut. Selain itu, penelitian oleh Febrianti (2021) menyebutkan bahwa media bergambar dapat meningkatkan keberhasilan dalam *toilet training*. Namun, efektivitas edukasi kesehatan melalui media *board book* dan media *pop up book* terhadap *toilet training* pada anak tunagrahita belum dapat dijelaskan.

Berdasarkan data dari *World Health Organization* (2019) diperkirakan lebih dari 450 juta orang di dunia sebagai penyandang tunagrahita. Tunagrahita menjadi beban penyakit tersendiri di dunia, yakni sebesar 12% dan diperkirakan meningkat menjadi 15% pada tahun 2020 (Panzilion et al., 2021). Dari total 7 miliar penduduk di dunia pada tahun 2021, 15% diantaranya adalah penyandang disabilitas, 80% tinggal di negara berkembang (Risikesdas, 2021). Berdasarkan data terbaru jumlah anak berkebutuhan khusus di Indonesia tercatat 1.544.184 anak, dengan 330.764 anak (21,42%) berada dalam rentang usia 5-18 tahun dan hanya 87.735 anak

berkebutuhan khusus yang bersekolah (Oktaviani & Setiyono, 2023). Di Jawa Timur pada tahun 2018 terdapat total 57.549 orang menyandang disabilitas, spesifiknya pada tunagrahita terdapat 6.360 orang dan di kota Gresik terdapat 236 orang yang mengalami disabilitas intelektual atau tunagrahita (Badan Pusat Statistik Jawa Timur, 2019). Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tanggal 17 Juli 2024, diperoleh data jumlah anak tunagrahita di SLB Al-Falah Sembayat tahun pelajaran 2024-2025 sebanyak 23 anak.

The American Psychological Association (APA) membuat klasifikasi tunagrahita ada 4 kategori yaitu *mild* (50-70), *moderate* (35-49), *severe* (20-34), dan *profound* (dibawah 20). Klasifikasi ini dibuat berdasarkan tingkat kecerdasan atau skor IQ. Anak tunagrahita mengalami kesulitan dalam memahami, mempelajari dan menerapkan keterampilan baru. Mereka mempunyai risiko lebih tinggi terkena gangguan kesehatan karena ketidakmampuan melakukan aktivitas sehari-hari dengan baik (Mulyana et al., 2022). IQ yang rendah dapat mempengaruhi kemampuan psikomotorik, adaptif serta kemampuan sosial anak tunagrahita dibandingkan dengan anak normal. Hal ini juga terlihat pada kemampuan mereka dalam hal makan, bersosialisasi, *toilet training*, dan pola tidur (Mangkurat, 2020). *Toilet training* adalah cara untuk melatih anak supaya bisa mengontrol BAK dan BAB secara benar di kamar mandi. Latihan BAK dan BAB merupakan hal penting dalam kehidupan sehari-hari anak. Kemampuan *toilet training* yang baik tidak hanya berpengaruh pada aspek kebersihan dan kesehatan, tetapi juga pada aspek psikologis dan sosial anak (Wilantang, 2019). Anak tunagrahita seringkali mengalami kesulitan dalam menguasai keterampilan *toilet*

training karena keterbatasan kognitif yang membuat mereka sulit memahami instruksi dan mengenali sinyal tubuh untuk BAK dan BAB, sehingga membutuhkan intervensi khusus. Masalah yang sering dialami anak tunagrahita adalah tidak bisa membersihkan diri setelah selesai BAK atau BAB serta pintu tidak ditutup. Selain itu anak tunagrahita tidak menjaga kebersihan kamar mandi. Sulitnya anak tunagrahita dalam memahami materi menyebabkan tenaga pendidik harus berulang kali memberikan instruksi.

Kemampuan *toilet training* anak tunagrahita berbeda antar anak satu dengan anak yang lainnya. Perkembangan anak sangat perlu diperhatikan untuk meningkatkan kemandirian dalam melakukan *toilet training*. Banyak faktor yang mempengaruhi kemampuan *toilet training* anak tunagrahita, menurut Fatmawati (2020) diantaranya adalah mental, psikologis dan fisik. Pengetahuan tentang *toilet training* juga sangat penting dimiliki oleh seorang anak tunagrahita hal ini akan mempengaruhi pelaksanaan *toilet training*. Anak yang mempunyai tingkat pengetahuan yang baik berarti mempunyai pemahaman yang baik mengenai manfaat dan dampak *toilet training*, sehingga anak akan mempunyai sikap positif terhadap konsep *toilet training*. Sikap merupakan kecenderungan anak dalam bertindak atau berperilaku. *Toilet training* merupakan rangkaian kegiatan bina diri yang sangat kompleks, terdapat tiga komponen yang dapat menunjang kemampuan bina diri *toilet training* pada anak yaitu tersedianya toilet yang baik, adanya pakaian yang sesuai untuk pengajaran penggunaan toilet, serta adanya komunikasi yang baik (Wilantang, 2019). Selain itu, kriteria keberhasilan *toilet training* pada anak adalah anak sudah bisa memakai celana sendiri, anak bisa buang air kecil dan buang

air besar sendiri BAK dan BAB sendiri (Anggraini, 2022). Dengan demikian, interaksi antara pendidik dan peserta didik sebagai peran utama dalam proses pembelajaran untuk mencapai proses belajar mengajar yang efektif.

Media pembelajaran mempunyai peran penting untuk efektivitas proses pembelajaran. Media pembelajaran merupakan bentuk saluran yang digunakan untuk menyalurkan pesan, informasi, atau bahan pelajaran kepada penerima pesan atau pembelajar (Kurniawati et al., 2021). Dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, pembelajaran semakin kompleks dan memerlukan penggunaan media pembelajaran, seperti penggunaan media *board book* dan media *pop up book* agar pembelajaran dapat mencapai hasil yang maksimal. Buku tebal *board book* merupakan salah satu media pembelajaran yang berbentuk buku dengan bahan baku kertas tebal yang berisi gambar dengan kata ataupun tanpa kata (Asriyani 2024). Sedangkan, *pop up book* merupakan sebuah buku yang memiliki bagian berpotensi bergerak dan memiliki unsur 3 dimensi (Nisaa' & Adriyani, 2021). Penggunaan kedua media ini dalam pembelajaran *toilet training* diharapkan dapat memberikan kesempatan kepada siswa penyandang tunagrahita untuk mengembangkan kemampuan membaca dan juga memahami keterampilan *toilet training* melalui kedua media tersebut karena anak lebih cenderung tertarik pada media yang menarik untuk pembelajaran. Dengan adanya hambatan anak tunagrahita dalam kecerdasan maka target kemandiriannya harus dioptimalkan sesuai dengan potensi yang dimilikinya untuk memudahkan siswa yang memiliki kecerdasan di bawah rata-rata, karena mengingat rendahnya tingkat kecerdasan yang menyebabkan kesulitan dalam belajar mandiri secara pribadi.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah ada perbedaan efektivitas edukasi kesehatan melalui media *board book* dan media *pop up book* terhadap *toilet training* pada anak tunagrahita?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Menjelaskan perbedaan efektivitas edukasi kesehatan melalui media *board book* dan media *pop up book* terhadap *toilet training* pada anak tunagrahita.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Menganalisis tingkat pengetahuan anak tunagrahita tentang *toilet training* sebelum dan sesudah dilakukan edukasi kesehatan menggunakan media *board book* dan media *pop up book*.
2. Menganalisis sikap anak tunagrahita tentang *toilet training* sebelum dan sesudah dilakukan edukasi kesehatan menggunakan media *board book* dan media *pop up book*.
3. Menganalisis kemampuan *toilet training* sebelum dan sesudah dilakukan edukasi kesehatan menggunakan media *board book* dan media *pop up book*.
4. Menganalisis efektivitas edukasi kesehatan melalui media *board book* dan media *pop up book* terhadap *toilet training* pada anak tunagrahita.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mendorong pengembangan intervensi keperawatan berbasis edukasi kesehatan yang memanfaatkan media visual yang

menarik bagi anak tunagrahita. Selain itu, hasil penelitian ini dapat meningkatkan kompetensi perawat dalam merancang dan mengimplementasikan intervensi edukasi yang efektif. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan asuhan keperawatan holistik yang memperhatikan aspek psikologis dan kemampuan belajar anak tunagrahita.

1.4.2 Secara Praktis

1. Bagi Peneliti

Peneliti memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai karakteristik dan kebutuhan anak tunagrahita terkait dengan kemampuan *toilet training*, memberikan wawasan baru tentang penggunaan media edukatif visual yang efektif. Selain itu, penelitian ini juga mengembangkan keterampilan peneliti dalam merancang, mengimplementasikan, dan mengevaluasi intervensi edukasi kesehatan berbasis media, serta melatih kemampuan analisis data dan penyusunan hasil penelitian secara ilmiah.

2. Bagi Tenaga Kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mendorong tenaga kesehatan khususnya perawat untuk memberikan asuhan keperawatan yang lebih holistik dengan memperhatikan aspek psikologis dan kemampuan belajar anak, sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup dan kemandirian. Penelitian ini dapat memperkaya khasanah ilmu keperawatan, khususnya dalam area keperawatan anak dan keperawatan komunitas, serta dapat dijadikan dasar untuk pengembangan panduan atau protokol asuhan keperawatan terkait toilet training pada anak tunagrahita.

3. Bagi Responden dan Orang Tua

Melalui intervensi edukasi kesehatan menggunakan media *boardbook* dan media *pop up book* tentang *toilet training* pada anak tunagrahita dapat meningkat secara signifikan dan pembelajaran dengan media visual diharapkan dapat menumbuhkan minat literasi peserta didik.